

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Kerja

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional sehari-hari tentunya membutuhkan dana untuk membiayainya. Dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dan dipergunakan kembali oleh perusahaan untuk membiayai operasi selanjutnya. Salah satu dana tersebut ialah modal kerja menurut Kasmir (2012:250) mendefinisikan bahwa “Modal kerja merupakan modal kerja yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.”

Menurut Munawir (2010:114), ada tiga konsep dasar atau definisi modal kerja yang digunakan, yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kuantum (jumlah) yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai kebutuhan operasional yang bersifat rutin atau menunjukkan sejumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka waktu pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (hutang jangka pendek).

c. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan, pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*), ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang. Misalnya: bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Sedangkan modal kerja menurut Jumingan (2011:66), terdapat dua definisi modal kerja yang lazim digunakan yaitu:

- a. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang lancar. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.
- b. Modal kerja adalah jumlah aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto. Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dan unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Berdasarkan uraian definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan dana yang ditanamkan di dalam aktiva lancar atau keseluruhan aktiva lancar dikurangi utang atau diartikan sebagai investasi yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan.

2.1.2 Peranan Modal Kerja

Modal kerja penting karena digunakan sebagai suatu keberhasilan perusahaan apalagi untuk perusahaan yang kecil. Modal kerja yang tersedia dalam jumlah yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Pentingnya peran modal kerja di dalam perusahaan, menurut Riyanto (2010:57) menyatakan bahwa :

“Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasional sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji karyawan, dan sebagainya, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu, diharapkan akan mendapatkan kembali lagi dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya.”

Menurut Munawir (2010:116), manfaat dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Menurut Jumingan (2011:67), pentingnya modal kerja sebagai berikut:

“Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.”

Dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup dapat membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari dan sekaligus dapat beroperasi secara ekonomis dan efisien. Oleh karena itu modal kerja merupakan hal penting bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

2.1.3 Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2011:61), modal kerja terdiri dari beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*)
Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)
yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjalin kontinuitasi usahanya.
 - b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)
yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian “*normal*” disini adalah dalam artian yang dinamis.
2. Modal kerja variabel (*Variabel Working Capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan antara lain:
- a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)
yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan dan fluktuasi musim.
 - b. Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*)
yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konyungtur.
 - c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*)
yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perobohan ekonomi yang mendadak).

Sedangkan menurut Munawir (2010:119) pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas yang biasa.

2.2 Analisis Sumber dan penggunaan modal Kerja

2.2.1 Pengertian Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Riyanto (2010:345) adalah :

“Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah alat analisis *finansiiil* yang sangat penting bagi *financial manager*, disamping alat *finansiiil* lainnya yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan tersebut dibelanjai”.

Menurut Munawir (2010:37) pengertian analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut :

“Suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu”.

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis keuangan yang sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan, penganalisis ataupun para calon kreditur dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan suatu perusahaan.

2.2.2 Tujuan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:132) tujuan utama penyusunan laporan perubahan modal kerja adalah “untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode bersangkutan.”

Menurut Riyanto (2010:283) tujuan dibuatnya analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah :

“Untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjai sebagai langkah pertama dalam analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah penyusunan laporan perubahan neraca yang disusun atas dasar dua neraca dari dua saat waktu.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan penyajian analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah untuk mengetahui kegiatan penanaman (investasi) dan pembelanjaan perusahaan serta mengungkapkan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan perusahaan tersebut selama periode yang bersangkutan. Menganalisis atau menentukan besarnya perubahan modal kerja memerlukan data neraca yang diperbandingkan antara tahun dasar dengan tahun berjalan.

2.3 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:227), analisis perbandingan laporan keuangan adalah:

Teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan secara *horizontal* dan membandingkan antara satu dengan yang lain, dengan menunjukkan informasi keuangan atau dana lainnya baik dalam rupiah atau dalam unit. Teknik perbandingan ini juga dapat menunjukkan kenaikan dan penurunan dalam rupiah atau unit dan juga dalam persentase atau perbandingan dalam bentuk angka perbandingan.

Pengertian analisis perbandingan laporan keuangan menurut Munawir (2010:36) adalah:

Analisis perbandingan laporan keuangan merupakan metode dan teknik analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk data eriode atau lebih dengan angka:

- a. Data obsolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
- b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah,
- c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
- d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.
- e. Persentase dati total.

Dengan mengadakan analisis perbandingan dapat diketahui pertambahan atau pengurangan, perubahan yang besar dapat terlihat jelas, dan dapat segera diketahui penyebabnya dengan menunjukkan sampai seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan koperasi dan hasil-hasil yang telah dicapai. Analisis perbandingan dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dalam beberapa pokok.

2.4 Analisis Laporan Perubahan Modal Kerja

Menurut Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2010, Laporan perubahan modal kerja adalah:

“Laporan perubahan modal kerja menjelaskan mengenai ringkasan perubahan *capital* dari suatu perusahaan (termasuk koperasi) dalam jangka waktu tertentu atau ringkasan perubahan modal dari suatu perusahaan atau koperasi dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang tidak dibagikan.”

Sedangkan menurut Munawir (2010:129), Laporan perubahan modal kerja yaitu:

“Laporan perubahan modal kerja merupakan ringkasan tentang hasil-hasil aktivitas keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu dan menyajikan sebab-sebab perubahan-perubahan posisi keuangan perusahaan tersebut.”

Dalam penyajian laporan perubahan modal kerja memerlukan adanya analisis tentang kenaikan atau penurunan yang terjadi dalam neraca yang diperbandingkan antara dua periode saat tertentu (*comparative balance sheet*). Modal kerja akan berubah apabila aktiva lancar dan hutang lancar berubah, sedangkan untuk mengetahui sebab perubahan tersebut (sumber atau penggunaannya) dapat diketahui dengan menganalisis perubahan yang terjadi dalam sektor *non current* (aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal).

2.5 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.5.1 Sumber Modal Kerja

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan menurut Riyanto (2010:353) berasal dari :

1. Berkurangnya aktiva tetap
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Bertambahnya modal
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2010, Modal koperasi berasal dari beberapa sumber, yaitu:

1. Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi biaya, biaya penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Sisa Hasil Usaha (SHU) yang merupakan hasil operasi koperasi ditambah dengan jumlah depresiasi dan amortisasi merupakan jumlah yang menunjukkan modal kerja yang bersumber dari hasil operasi koperasi.
2. Modal sendiri, adalah modal yang berasal dari koperasi itu sendiri atau modal yang menanggung resiko. Adapun modal sendiri meliputi:
 - a. Simpanan pokok, yaitu sejumlah uang yang sama banyaknya yang wajib dibayar oleh anggota koperasi kepada koperasi pada saat masuk menjadi

- anggota koperasi. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih berstatus sebagai anggota. Nilai atau besaran simpanan pokok diatur dan ditetapkan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Koperasi yang bersangkutan.
- b. Simpanan wajib merupakan jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu serta kesempatan tertentu.
 - c. Dana cadangan yaitu sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha, yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutupi kerugian koperasi yang mungkin terjadi atau bila diperlukan. Dana cadangan juga dimaksudkan bagi jaminan koperasi di masa yang akan datang dan diperuntukkan bagi perluasan usaha, dan pemupukan dana cadangan ditetapkan dalam Rapat Anggota.
 - d. Hibah merupakan sumbangan dari pihak-pihak tertentu yang diserahkan kepada koperasi dalam upaya ikut serta mengembangkan usaha koperasi.
3. Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara ada di dalam perusahaan koperasi, dan bagi perusahaan koperasi modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus dibayar kembali atau biasanya didapatkan dari proses pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya. Modal ini dapat dikelompokkan menjadi utang jangka pendek (jangka waktunya paling lama 1 tahun), utang jangka menengah (jangka waktunya paling lama 10 tahun) dan utang jangka panjang (jangka waktunya lebih dari 10 tahun). Modal asing atau modal pinjaman ini dapat berasal dari pinjaman anggota yang memenuhi syarat, koperasi lain yang didasari atas perjanjian kerjasama, bank dan lembaga keuangan, penerbitan obligasi dan surat utang berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, atau sumber lain yang sah berupa pinjaman dari bukan anggota.

Modal kerja suatu perusahaan menurut Munawir (2010:120) dapat berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan.
Modal kerja diperoleh dari penjualan barang dan hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Jadi yang merupakan sumber modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek dan ini bisa ditentukan dengan cara menganalisis laporan perhitungan laba rugi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat berharga.
Penjualan surat berharga menunjukkan pergeseran bentuk pos aktiva lancar dari pos “surat-surat berharga” menjadi pos “kas”. Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal kerja.
3. Penjualan aktiva tetap investasi jangka panjang dan aktiva lancar lainnya.
Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.

4. Penjualan obligasi dari saham serta kontribusi dana dari pemilik, hutang hipotik, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja.
5. Pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
Pinjaman jangka pendek seperti kredit bank bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting aktiva.
6. Kredit dari supplier atau trade kreditor.
Salah satu sumber modal kerja penting adalah kredit yang diberikan oleh supplier, material, barang-barang. Supplier dan jasa biasanya dibeli secara kredit atau dengan wesel bayar.

Sedangkan Menurut Kasmir (2012:257) pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan berasal dari :

1. Hasil operasi perusahaan
Adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
Adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.
3. Penjualan saham.
Adalah perusahaan melepas sejumlah saham yang dimiliki untuk di jual kepada berbagai pihak.
4. Penjualan aktiva tetap
Adalah yang dijual yaitu aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur.
5. Penjualan obligasi
Adalah perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya.
6. Memperoleh pinjaman
Adalah pinjaman dari pihak kreditor (bank atau lembaga lain)/ dana hibah dan sumber lainnya.

2.5.2 Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu di ikuti dengan berubahnya/turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Penggunaan modal kerja menurut Riyanto (2010:353) transaksi yang menyebabkan terjadinya pemakaian atau penggunaan modal kerja ialah sebagai berikut:

1. Bertambahnya aktiva tetap
2. Berkurangnya hutang jangka panjang
3. berkurangnya modal
4. pembayaran cash dividend
5. adanya kerugian dalam operasi perusahaan

Menurut Munawir (2010:125), penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya-biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan baku dan pembayaran biaya lainnya.
2. Kerugian yang diderita perusahaan karena adanya penjualan surat berharga.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar.
6. Pengambilan uang atau barang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan.

Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2010, penggunaan modal kerja koperasi dapat berupa:

1. Penambahan aktiva tetap. Aktiva tetap koperasi berupa: Peralatan toko misalnya lemari, timbangan, mesin kasir, rak-rak panjang, dan sebagainya. Peralatan kantor misalnya komputer, lemari arsip, meja, kursi, dan sebagainya. Peralatan untuk pengangkutan misalnya mobil, truk, dan sebagainya. Bangunan misalnya bangunan toko, kantor, pabrik yang dimiliki koperasi. Serta tanah.
2. Penurunan kewajiban (hutang). Kewajiban koperasi terdiri atas kewajiban lancar (*current liabilities*) yaitu kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu maksimal 1 tahun misalnya hutang dagang, hutang gaji, hutang pajak, hutang wesel. Kewajiban jangka panjang (hutang jangka panjang) yaitu kewajiban/hutang yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun misalnya hutang obligasi, hipotek, dan sebagainya.
3. Penurunan modal koperasi yang dapat berupa penurunan Sisa Hasil Usaha (SHU), penurunan dana-dana, dan sebagainya.
4. Pengeluaran (beban) adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa. Misalnya biaya produksi (upah, bahan

baku, BBM, dan sebagainya), biaya pemasaran, biaya administrasi, biaya lain yang sering disebut sebagai Harga Pokok Penjualan (HPP).

2.6 Kebutuhan Modal Kerja

Tersedianya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan operasi perusahaan. Jika modal kerja yang tersedia terlalu kecil, maka hal ini dapat menimbulkan kurang lancarnya kegiatan perusahaan atau kesempatan untuk mendapat keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya modal kerja yang tersedia berlebihan berarti adanya dana yang tidak produktif dalam perusahaan. Oleh sebab itu, perlu bagi setiap perusahaan untuk dapat menetapkan jumlah kebutuhan modal kerja secara tepat.

Besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung pada dua faktor, kedua faktor tersebut menurut Riyanto (2010:64) yaitu :

1. Periode perputaran atau terikatnya modal kerja
Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit, lama penyimpanan bahan mentah digudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan digudang dan jangka waktu penerimaan piutang.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap hari
Pengeluaran kas rata-rata setiap hari merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Munawir (2010:117), modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Sifat dan tipe perusahaan.
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa akan relatif lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan dagang. Sedangkan modal kerja perusahaan dagang relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan industri.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang-barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual, makin besar juga modal kerja dibutuhkan. Disamping itu makin besar harga pokok persatuan barang maka makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagang
Jika syarat kredit yang diterima pada saat pembelian menguntungkan, maka makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan maupun barang dagang.
4. Syarat penjualan
Semakin lunaknya kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sector piutang dan membuat piutang menumpuk dan memperbesar resiko piutang tak tertagih.
5. Tingkat perputaran persediaan
Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin tinggi modal kerja yang dibutuhkan.

Dari beberapa faktor diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan modal kerja suatu perusahaan pada :

1. Sifat perusahaan
2. Waktu untuk memproduksi barang
3. Priode perputaran modal kerja
4. Syarat pembelian barang dagang
5. Pengeluaran kas sehari-hari

Kebutuhan modal kerja koperasi dalam perhitungannya harus diketahui lebih dahulu unsur-unsur yang termasuk dalam pembentukan modal kerja yaitu: kas, piutang, dan persediaan, untuk mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja yang diperlukan dan modal kerja yang harus tersedia di koperasi dapat dilakukan dengan berpedoman pada praktik koperasi. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, menurut Riyanto (2010:64) yaitu sebagai berikut:

1. Kecepatan Perputaran Operasional

Adalah kemampuan dana yang tertanam dalam tiap unsur modal kerja perusahaan yang berputar dalam satu periode tertentu, yang merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio-rasio ini terdiri dari:

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang telah tertanam dalam kas berputar periode tertentu. Efisiensinya penggunaan kas ditunjukkan dengan semakin tingginya *cash turnover*, namun nilai kas yang besar menunjukkan terjadinya *idle money* pada koperasi.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas/Bank Rata - rata}}$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar pada saat periode tertentu. Rendahnya modal kerja yang tertanam pada piutang ditunjukkan dengan makin tingginya *receivable turnover* yang berarti bahwa adanya *over investment* dalam akun piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

2. Lamanya Perputaran Setiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode.

a. Lamanya Perputaran Kas

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periodenya. Standard pengumpulan kas 15 hari.

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

b. Lamanya Perputaran Piutang

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas dalam satu periodenya. Standar umum pengumpulan piutang yaitu 60 hari atau 7,2 kali.

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

3. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya perputaran keseluruhan unsur-unsur modal kerja.

$$\text{Lamanya perputaran kas} + \text{Lamanya perputaran piutang}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Adalah waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

$$\text{Kecepatan} = \frac{360}{\text{lamanya perputaran modal kerja keseluruhan}}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$\text{Kebutuhan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan perputaran modal kerja keseluruhan}}$$

6. Modal Kerja yang Tersedia

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara aktiva lancar mengurangi hutang lancar.

$$\text{Modal kerja yang tersedia} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

7. Kekurangan atau Kelebihan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan cara kebutuhan modal kerja mengurangi modal kerja yang tersedia.

$$\text{Kekurangan modal kerja} = \text{kebutuhan modal kerja} - \text{modal kerja yang tersedia}$$

2.7 Analisis Rasio Keuangan

Secara umum, analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan memberikan suatu hubungan atau pertimbangan jumlah suatu jumlah yang lain serta

memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan suatu posisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawir (2010:64) pengertian analisis rasio adalah “suatu analisa untuk mengetahui dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”

Menurut Munawir (2010:239) ada 4 kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio rentabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban financial pada saat ditagih. Rasio likuiditas terdiri dari *Current rasio*, *Cash rasio*, *Quick rasio*, dan *Working capital to total assets*.

2. Rasio Leverage

Yaitu rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio leverage terdiri dari *Debt to equity ratio*, *Current liabilities to net worth*, *Tangible assets debt coverage*, *Long term debt to equity ratio*, dan *Debt service*.

3. Rasio Aktivitas

Yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas terdiri dari perputaran persediaan (*inventory turn over*), *Average collection periode*, Perputaran aktiva tetap (*Fix Assets Turn over*), perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*)

4. Rasio Rentabilitas

Yaitu rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio rentabilitas terdiri dari *profit margin*, *Return on Investment*, *Return on equity* dan Laba per saham.

Berikut ini rasio-rasio yang bisa digunakan sebagai alat analisis laporan keuangan untuk mengetahui perubahan modal kerja suatu perusahaan.

2.7.1 Rasio Profitabilitas

Menurut kasmir (2012:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitas secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat

diketahui dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Munawir (2010:33) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengumpulkan laba selama periode tersebut. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitas secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Terdapat beberapa macam rasio profitabilitas yang dapat dihitung antara lain *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Return on Assets*, *Return on Equity* dan *Earning per Share*. Dari rasio-rasio berikut, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Ratio*.

a. *Gross Profit Margin*

Menurut Munawir (2010:99) *Gross profit margin* merupakan rasio atau perimbangan antara *Gross profit margin* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Gross\ profit\ Margin = \frac{Penjualan\ Netto - HPP}{Penjualan\ Netto} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan, apabila rasio semakin besar maka rasio ini semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu mendapatkan laba.

b. *Operating Ratio*

Menurut Riyanto (2010:335) *Operating Ratio* merupakan biaya setiap rupiah penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Total Biaya}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Operating Ratio mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil.

c. *Net Profit Margin*

Menurut Riyanto (2010:336) *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur keuntungan netto atau laba bersih per rupiah penjualan. Apabila *gross profit margin* mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga, maka rasio *net profit margin* ini juga mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan maupun penentuan harga.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Besar kecilnya rasio *net profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan *net operating income* tergantung kepada pendapatan dan penjualan atau besarnya biaya usaha. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Untuk mengukur sudah baik atau tidak profitabilitas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum rasio profitabilitas yang ada. Menurut Kasmir (2012:208), standar industri rasio profitabilitas dilihat pada tabel ini.

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
2.	<i>Net Profit Margin</i>	20%
3.	<i>Return on Investment</i>	30%
4.	<i>Return on Equity</i>	40%

Sumber: Kasmir (2012:208)

Untuk mengukur sudah baik atau tidaknya profitabilitas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum rasio profitabilitas yang ada. Menurut Lukviarman (2006:36), standar umum profitabilitas dilihat pada tabel ini :

Tabel 2.2
Standar Umum Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Gross Profit Margin</i>	24,90%
2.	<i>Operating Ratio</i>	10,80%
3.	<i>Net Profit Margin</i>	3,92%

Sumber: Lukviarman (2006:36)